PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Pendidikan Sains PPs Unesa

ISBN: 978-602-73229-0-4

Tema:

*"Pemanfaatan Asesmen Elektronik dan
Hasil Penelitian Sains bagi Guru,
Tenaga Kependidikan, dan Peneliti
untuk Menjawab Tantangan MEA"*

*Sabtu, 14 Januari 2017
Gedung K10
Program Pascasarjana*

*Kampus Unesa Ketintang
Jl. Ketintang, Surabaya
Jawa Timur 60231*

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SAINS PPS UNESA 2017

Universitas Negeri Surabaya
Program Pascasarjana
Program Studi Pendidikan Sains

DAFTAR MAKALAH KONSENTRASI UMUM

No		Halaman
01	Keanekaragaman Kepiting di Kawasan Mangrove Desa Gedangan, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah Slamet Mardiyanto Rahayu ¹⁾ , Wiryanto ²⁾ , dan Sunarto ²⁾	F1 – F7
02	Dampak Merkuri pada Struktur dan Komposisi Tanaman Empon-Empon Dusun Mesu Jatiroto Wonogiri Arum Suproborini	F8 – F17
03	Penerapan Assesmen Portofolio Elektronik (APE) dalam Pengajaran Deni Ardiansyah ¹⁾ dan Yeyendra ²⁾	F18 – F24
04	Penggunaan Hanphone sebagai Pengembangan Kompetensi Sosial Persepektif Komunikasi Guru dan Orang Tua Murid Faisal Faliyandra	F25 – F32
05	Studi Penyebaran Guru IPA dan Non-IPA <i>Missmacth</i> di SMA Negeri Se-Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan Herita Warni ¹⁾ , Wahyu ²⁾ , dan Dharmono ³⁾	F33 – F39
06	Gerakan <i>Taqkom Antikertas</i> Wujud Nyata Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (GPBP) Lilik Muallifah	F40 – F47
07	Keefektifan Media <i>Audio Visual</i> untuk Meningkatkan Kesiapan Pemilihan Studi Lanjut Siswa SMP Menuju MEA Miftachurrohman	F48 – F53
08	Persepsi Mahasiswa terhadap Proses Pembelajaran Berbasis Internet (Pra <i>E-Learning</i>) pada Program Studi Teknologi Industri Pertanian Politeknik Negeri Tanah Laut Faisal Faliyandra ¹⁾ dan Falaq Rana ²⁾	F54 – F57

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains PPs Unesa 2017
Surabaya, 14 Januari 2017

ISBN: 978-602-73229-0-4

PENGUNAAN HANPHONE SEBAGAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL PERSEPEKTIF KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA MURID

Faisal Faliyandra

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: faisalfaliyandra@gmail.com

Abstrak

Kajian penulisan ini berfokus tentang diskusi guru dan orang tua murid dalam dunia pendidikan untuk pengembangan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peningkatan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah tidak cukup dilakukan sendiri oleh seorang guru. Guru haruslah melakukan kolaborasi bersama-sama antara guru lainnya, pengelola sekolah, dan orang tua/ wali murid. Komunikasi antara orang tua murid sebagai peninjauan dan evaluasi peserta didiknya tidak cukup hanya dalam pertemuan-pertemuan formal di sekolah saja, yang dimana pertemuan itu sangat jarang terjadi seperti pada saat penerimaan raport dan rapat komite sekolah. Untuk mensiasati jaranganya komunikasi antara guru dan orang tua murid sebagai dalam mensukseskan tujuan belajar bisa menggunakan hanphone yang didalamnya terdapat aplikasi-aplikasi media sosial berbasis kelompok diskusi seperti FB, WA, Line, Wechat, Facebook, dan Edmodo. Selain bentuknya yang simpel, praktis, juga dimiliki oleh semua kalangan dari kelas menengah atas sampai menengah ke bawah dan cara penggunaannya pun sangatlah mudah. Sehingga komunikasi antara guru dan orang tua bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun tidak terbatas ruang dan waktu. Komunikasi antara guru dan orang tua murid menggunakan aplikasi-aplikasi media sosial berbasis kelompok diskusi (FB, WA, Line, Wechat, Facebook, dan Edmodo) akan menciptakan sebuah interaksi edukatif.

Kata kunci: *Handphone, Kompetensi Sosial, Komunikasi Guru dan Orang Tua Murid, Kerjasama*

PENGUNAAN HANPHONE SEBAGAI PENGEMBANGAN KOMPETENSI SOSIAL PERSEPEKTIF KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA MURID

Faisal Faliyandra

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

faisalfaliyandra@gmail.com

Abstrak

Kajian penulisan ini berfokus tentang diskusi guru dan orang tua murid dalam dunia pendidikan untuk pengembangan kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru. Peningkatan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa di sekolah maupun di luar sekolah tidak cukup dilakukan sendiri oleh seorang guru. Guru haruslah melakukan kolaborasi bersama-sama antara guru lainnya, pengelola sekolah, dan orang tua/ wali murid. Komunikasi antara orang tua murid sebagai peninjauan dan evaluasi peserta didiknya tidak cukup hanya dalam pertemuan-pertemuan formal di sekolah saja, yang dimana pertemuan itu sangat jarang terjadi seperti pada saat penerimaan raport dan rapat komite sekolah. Untuk mensiasati jaranganya komunikasi antara guru dan orang tua murid sebagai dalam mensukseskan tujuan belajar bisa menggunakan hanphone yang didalamnya terdapat aplikasi-aplikasi media sosial berbasis kelompok diskusi seperti FB, WA, Line, Wechat, Facebook, dan Edmodo. Selain bentuknya yang simpel, praktis, juga dimiliki oleh semua kalangan dari kelas menengah atas sampai menengah ke bawah dan cara penggunaannya pun sangatlah mudah. Sehingga komunikasi antara guru dan orang tua bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun tidak terbatas ruang dan waktu. Komunikasi antara guru dan orang tua murid menggunakan aplikasi-aplikasi media sosial berbasis kelompok diskusi (FB, WA, Line, Wechat, Facebook, dan Edmodo) akan menciptakan sebuah interaksi edukatif.

Kata kunci: *Handphone, Kompetensi Sosial, Komunikasi Guru dan Orang Tua Murid, Kerjasama Guru Dan Orang Tua*

Abstract

Study of this paper focuses on a discussion between teachers and parents in the world of education for the development of social competence that must be possessed by a teacher. The increased of students competence, attitudes, and skills in school and outside of school is not sufficiently done by a teacher. Teachers should collaborate with other teachers, the manager of school, and parents. The communication between parents as the review and evaluation of student is not enough only in formal meetings at school such as time of receipt of the report cards and school committee meeting. To anticipate the scarcity of communication between teachers and parents as the evaluation of improvements student, we are able to use the media which is existed as mobile phone applications as FB, WA, Line, Wechat, Facebook, and Edmodo. In other side, its simple, practice, also owned by all circles of the upper middle class to lower middle and easy to be used. So, the communication between teachers and parents can be done anytime and anywhere which is unlimited the time and space. The communication between teachers and parents use social media applications based discussion groups (FB, WA, Line, WeChat, Facebook, and Edmodo) will create an educational interaction.

Keywords: *Mobile Phone, Social Competence, Communication between teacher and parents, Cooperation Of Teacher And Parent.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa. Atas dasar amanat tersebut diterbitkanlah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab II pasal 3 menjelaskan

fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Ini semua adalah tugas seorang guru.

Menurut Aqib (dalam Hidayat, 2013) guru adalah faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan memegang peranan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian guru merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia. Undang-undang Republik Indonesia Nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian menjelaskan bahwa guru memiliki tugas yang sangatlah luas komplek dalam proses pendidikan. Untuk melakukan proses pendidikan guru dituntut profesional agar bisa mengantarkan anak didiknya menjadi insan yang cakap pengetahuan, sikap, keterampilan dan berkarakter.

Guru profesional wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (UU RI No. 14 Tahun 2006 tentang guru dan dosen, pasal 1, ayat 20). Banyak kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar dalam proses pembelajaran atau mendidik secara komperhensif menciptakan anak didik yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bisa berguna bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa dan negara. Tetapi secara konstitusional ada empat kompetensi yang harus di kuasai oleh guru berdasarkan UU RI Nomer 14 Tahun 2006 yaitu; 1. Kopmpetensi Pedagogik, 2. Kompetensi Sosial, 3. Kompetensi Kepribadian, 4. Kompetensi Profesional.

Irwanto & Suryana (2016:2) menyebutkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus memposisikan dirinya sebagai pendidik, pengajar, dan pembawa perubahan baik secara individu, maupun secara bersama-sama (kolaborasi). Di sekolah perubahan tidak cukup dilakukan sendiri oleh seorang guru. Perubahan harus dilakukan secara sadar terencana bersama-sama oleh guru,

pengelola sekolah, tenaga kependidikan, hingga orang tua murid. Menurut Djamarah (2002:73) dalam proses pendidikan anak di sekolah, terdapat banyak faktor yang berpengaruh atau berhubungan terhadap pencapaian prestasi belajar peserta didik, seperti guru, lingkungan, sarana prasarana dan bahkan kerjasama orang tua dengan guru.

Disini guru mempunyai multi-tugas yaitu sebagai pengajar, pendidik dan sekaligus sebagai pemberi informasi kepada orang tua tentang anaknya. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak peserta didik, sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia yang cakap, aktif, kreatif, mandiri, dan sebagai pemberi informasi guru bertugas memberikan informasi kepada setiap orang tua murid agar orang tua memberikan respon terhadap anaknya diluar jam sekolah, karena setiap orang tua berhak memperoleh informasi perkembangan pendidikan anaknya (UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 7). Oleh sebab itu, peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin di tengah-tengah peserta didiknya. Guru bertanggung jawab mengorganisasikan dan mengontrol peserta didik di sekolah ataupun di rumah dengan dibantu oleh orang tua.

Hasil penelitian H. Syarif Hidayat dalam penelitiannya tentang pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif kerjasama orang tua dengan guru terhadap kedisiplinan siswa. Hasil penelitian Eka Prasetya dengan judul hubungan perhatian orang tua dengan dengan hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo menunjukkan bahwa ada hubungan positif sangat signifikan antara hubungan orang tua dengan hasil belajar matematika. Hasil penelitian Immawati Muflichah dengan judul hubungan kemampuan komunikasi interpersonal guru dengan orang tua terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di MIN Kabupaten Sleman. Dari beberapa penelitian disini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ada pengaruh orang tua dalam peningkatan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa di sekolah. Orang tua tidak akan merespon pendidikan anak di rumah kecuali tercipta relasi yang baik diantara keduanya dengan cara guru memberikan

informasi tentang anaknya kepada orang tua murid.

Pentingnya peran aktif keluarga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua sebagai peninjauan peserta didik. Kompas pada tanggal 22 sampai 24 April mengadakan jajak pendapat terhadap responden yang di keluarganya terdapat anak usia sekolah, dengan hasil 74% orang tua murid mengaku tidak mengetahui pola pelajaran atau kurikulum yang diterapkan disekolah. Hal ini menggambarkan minimnya komunikasi pihak sekolah dan orang tua. Hampir separuh responden (45%) mengaku berkomunikasi dengan guru hanya satu atau dua kali dalam setahun. Persoalan lain, masih banyak orang tua yang belum menempatkan anaknya sebagai mitra yang perlu didengarkan. Hanya sekitar 15% orang tua yang terbiasa menanyakan perkembangan sekolah pada anaknya. (www.kompasnia.com). Dalam analisis empiris tentang komunikasi antara guru dan orang tua terjadi hanya dalam pertemuan-pertemuan formal yang diadakan pihak sekolah, saat rapat komite sekolah, dan penerimaan hasil belajar (raport). Untuk mensiasati komunikasi guru dan orang tua/ wali murid dalam suatu forum diskusi sehingga terjalin suatu komunikasi yang positif adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki banyak kelebihan. Hal ini menjadi solusi karena fungsi dari telekomunikasi adalah menghilangkan batas jarak, perbedaan waktu, jauhnya lokasi, serta heterogenitas karakteristik penduduk tidak lagi menjadi hambatan mendapatkan informasi (Badan Pusat Statistik, 2015). Sejalan dengan pendapat Supriyanto (2007:10) peran teknologi di dunia pendidikan antara lain : sebagai media pembelajaran, sarana administratif, dan sarana komunikasi dan informasi. Teknologi informasi dan komunikasi yang bisa digunakan oleh guru dengan cepat dan mudah adalah menggunakan handphone yang didalamnya terdapat aplikasi-aplikasi untuk berdiskusi seperti. Media sosial seperti ini bisa memberikan kita informasi secara komperhensif kepada orang tua yang berada dirumah keadaan anaknya disekolah kapanpun dalam proses pembelajaran. Informasi yang komperhensif disini bukan hanya guru memberikan informasi yang berupa text saja, tetapi memberikan informasi seperti foto kelakuan anaknya di sekolah, video kelakuan anaknya yang tidak baik, foto tingkahlaku anaknya di sekolah yang

nantinya akan memberikan respon pembimbingan oleh orang tua di rumah.

Handphone adalah suatu alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tanpa kabel atau Wirless Telecommunications yang banyak digunakan pada perkembangan zaman dewasa ini. Badan Pusat Statistik dengan publikasinya yang berjudul “Statistik Telekomunikasi Indonesia menyebutkan pengguna telpon seluler atau handphone selama periode 2010-2015 di Indonesia terus meningkat, tercatat hingga tahun 2015 mencapai 337,43 juta pelanggan. Pesatnya pertumbuhan pengguna telepon seluler tersebut mencerminkan tingginya kebutuhan masyarakat terhadap perangkat komunikasi seluler. Dengan meningkatnya penggunaan handphone ini dengan segala multifungsi hal ini harus dimanfaatkan bagi semua pihak, khususnya bagi kalangan guru dan orang tua sebagai sarana komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa dengan perkembangan zaman yang diikuti suaru arus perkembangan teknologi guru harus menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk sebagai pengembangan kompetensi sosial yang didalamnya terdapat komunikasi antara guru dan orang tua murid agar tercapai tujuan belajar. Pendapat ini selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Tilaar (1999:281) juga menyebutkan bahwa perlunya suatu penguasaan teknologi di abad 21 bagi seorang pendidik. Dalam konteks kajian ini guru memanfaatkan teknolog telekomunikasi handphone yang di dalamnya terdapat aplikasi-aplikasi media sosial (BBM, WA, Line, Facebook, e-mail, twitter, edmodo, dan lain sebagainya), sebagai pengembangan kompetensi sosial yang didalamnya terdapat komunikasi dengan orang tua murid.

PEMBAHASAN

HANPHONE DAN MEDIA SOSIAL

Handphone adalah suatu alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tanpa kabel atau Wirless Telecommunications yang memungkinkan seseorang berkomunikasi kepada seseorang atau sejumlah orang dalam satu wilayah ke wilayah lain. Perjalanan panjang sebuah alat canggih ini ditemukan salah satu keryawan Pabrik Motorola yaitu Martin Cooper pada tahun 1973. Pertama kali ide yang di cetuskan oleh beliau adalah alat komunikasi yang praktis dan fleksibel sehingga mudah untuk dibawa kemana saja dengan bentuknya yang minimalis. Lalu tokoh lain yang sangat berjasa dalam dunia telekomunikasi seluler adalah Amos

Jr yang lahir di Philadelphia 1918. Beliau memang diakui dunia sebagai pakar dalam bidang switching. Switching adalah sistem penyambung ponsel dari wilayah satu ke wilayah lainnya. Amos Jol Jr mendapat gelar ijazah bachelor (1940) dan master (1942) dalam dunia teknik elektro dari MIT. Beliau memulainya selama 43 tahun terhitung dari 1940 sampai dengan 1983 di Bell Telephone Laboratories, tempat beliau menerima lebih dari 70 paten Amerika di bidang telekomunikasi switching (www.wikipedia.com). Perjalanan ponsel masih berlanjut, pada tahun 1938 muncullah SCR-194 dan SCR-195 yang dibuat oleh US ARMY Signal Corps Engineering Laboratories di Fort Monmouth, New Jersey. Alat ini adalah radio AM portable pertama di dunia, yang disebut dengan iduk dari ponsel. Sampai pada tahun 1997 muncullah Nokia 9000 Communicator yang membawa pengguna memasuki era ponsel pintar atau smartphone.

Perkembangan handphone semakin meningkat, mulai dari fungsi, fasilitas, dan bentuknya. Perkembangan pesat dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi tentunya akan mengubah cara berkomunikasi yang terjadi di masyarakat kita ini. Sebelum perkembangan handphone ini, nyaris cara berkomunikasi yang dilakukan di Indonesia masih memakai cara tradisional dan sederhana (surat dan tatap muka). Dengan hadirnya handphone dengan fitur-fitur yang canggih mengubah pola komunikasi dengan menggunakan handphone. Terlebih saat munculnya layanan 2G, 3G, dan 4G pada handphone yang didalamnya memiliki jangkauan lebih luas, termasuk internet dan videocall yang berteknologi tinggi. Masyarakat disuguhkan dengan fasilitas-fasilitas informasi dan komunikasi dengan individu atau kelompok yang disebut juga sosial media atau media sosial.

Media sosial atau sosial media adalah sebuah media online yang para penggunanya bisa berpartisipasi, berbagi, berkomunikasi dan menciptakan jejaring sosial dalam dunia virtual internet, seperti seperti Friendster, Facebook, Twitter, BlackBerry Messenger (BBM), Line, WeChat, WhatsApp, Edmodo

KOMPETENSI SOSIAL GURU

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Wibowo dan Hamrin, 2012:124). Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin

komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Menurut beliau, kompetensi sosial haruslah dimiliki seorang guru, yang mana guru harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (dalam Mulyasa, 2007:173). Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: 1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat, 2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, 3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik., 4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial menurut Slamet (dalam Sagala, 2009:38) terdiri dari sub kompetensi yaitu: 1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan, 2. Melaksanakan kerja sama secara harmonis, 3. Membangun kerja team (*team work*) yang kompak, cerdas, dinamis dan linca, 4. Melaksanakan komunikasi secara efektifMelaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan, 5. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya, 6. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat, 7. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan personal seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien pada pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam konteks artikel ini adalah interaksi guru dan orang tua murid.

KERJASAMA ANTARA ORANG TUA DAN GURU DALAM PENDIDIKAN

Menurut Slamet PH (dalam Suryosubroto, 2006: 90), kerjasama merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam rangka untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut Epstein dan Sheldon (dalam Grant & Ray, 2013: 6) menyatakan bahwa kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan konsep yang multidimensional di mana keluarga, guru, pengelola, dan anggota masyarakat bersama-sama menanggung tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan akademik siswa sehingga akan berakibat pada pendidikan dan perkembangan anak. Sehingga kerjasama merupakan pencarian relasi komunikasi antara dua orang atau lebih dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Didalam sekolah khususnya guru harus berkolaborasi antara guru lainnya, masyarakat sekitar, dan khususnya orang tua anak didiknya sebagai upaya mensukseskan tujuan belajar. Informasi-informasi orang tua dirumah sangat besar pengaruhnya bagi guru dalam memberi pelajaran bagi anak didiknya di sekolah dan guru dapat mengerti karakter murid secara komperhensif. Demikian pula orang tua dapat mengetahui kesulitan yang dihadapi anak-anaknya di sekolah.

Tidak akan terjadi relasi komunikasi antara guru dan orang tua secara otomatis jika tidak didukung oleh sekolah. Oleh karena itu pihak sekolah harus mengambil langkah atau inisiatif. Sebagai langkah awal dari adanya komunikasi maka sekolah dapat mengupayakan program pertemuan wali yang biasa dilakukan pada waktu pertama kali memasukkan anak ke sekolah (Soemiarti Patmonodewo, 2003: 134). Lalu Briggs & Potter (dalam Suyanto, 2005: 225) menjelaskan bahwa kerjasama antara sekolah dan orang tua dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*) dan partisipasi (*participation*). Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orang tua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya. Orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai berbagai program dan kegiatan anak.

Bentuk kerjasama sekolah dan orangtua yang dapat dilakukan menurut Epstein (dalam Coleman, 2013: 25-27) yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan

keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. *Parenting* merupakan kegiatan pelibatan keluarga dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak. Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orang tua. *Volunteering* merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orang tua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orang tua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orang tua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Pengambilan keputusan, menunjuk pada orang tua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orang tua, dan ketua wali murid.

KOMUNIKASI ORANG TUA DAN GURU BERBASIS HANPHONE

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggrisnya disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “sama maknanya” dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Menurut Devito (2012) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, Komunikasi didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Sedangkan Effendy (2008:5) menyebutkan secara pragmatis komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan ataupun tidak langsung melalui media. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu interaksi relasi antara individu atau sekelompok orang dengan

menerima suatu umpan baliknya atau respon berupa sikap, pendapat, atau perilaku.

Menurut De Vito (2011:30-32) ada empat tujuan berkomunikasi, yaitu: 1. Menemukan, yakni menyangkut diri sendiri mengenali diri sendiri dan orang lain, 2. Untuk Berhubungan, yakni berhubungan dengan orang lain, atau membina dan memelihara hubungan dengan orang lain, 3. Untuk Menyakinkan, yakni mengubah sikap dan perilaku orang lain, 4. Untuk Bermain, yakni untuk menghibur diri sendiri dan orang lain. Dalam tujuan komunikasi ini harus dilakukan kepada hal-hal yang positif agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Laswell (dalam Effendy, 2011:10) menyebutkan komunikasi meliputi lima unsur yaitu : 1. Komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan, 2. Pesan, yakni simbol-simbol atau lambang yang disampaikan dari komunikator kepada

komunikannya, 3. Media, yakni saluran dimana pesan disampaikan, 4. Komunikan, yakni pihak penerima pesan, dan 5. Efek, yakni dampak yang ditimbulkan dari suatu pesan. Suatu komunikasi tidak akan berjalan jika kelima unsur ini tidak terpenuhi, terlebih jika tidak adanya komunikator dan komunikan yang didalamnya terdapat suatu proses hubungan interpersonal. Dalam konteks kajian ini komunikator adalah seorang guru dan komunikan adalah orang tua/ wali murid.

Proses komunikasi interpersonal antara guru dan orang tua siswa tersebut seharusnya mengacu pada model komunikasi sirkuler Osgood dan Schramm (Suranto, 2011: 82-84), yang memberikan hubungan yang sirkuler antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses *encoding* dan *decoding*, sebagaimana ditunjukkan oleh gambar berikut ini:

Gambar 1: Model Komunikasi Sirkuler Osgood dan Schramm

Sumber: Suranto 2011

Hubungan antara guru dan orang tua terhubung dalam suatu proses komunikasi yang dinamis. Seperti yang diperlihatkan dan disesuaikan dengan teori Sirkuler Osgood dan Schramm dalam gambar 1. Proses komunikasinya dapat digambarkan sebagai berikut: 1. Komunikator atau guru harus terlebih dahulu mengetahui khalayak mana yang akan menjadi sasaran dan tanggapan apa yang diinginkan. Guru harus terampil dalam menyampaikan pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi (orang tua siswa) memahami pesan yang akan disampaikan (encoding). 2. Komunikator (guru) harus menganalisis media sosial apa yang sering digunakan komunikasi (orang tua siswa) dalam mencapai khalayak sasaran (BBM, Line, WhatsApp, FB, Edmodo, dll), lalu membuat suatu grup dengan guru sebagai admin utama, 3. Pihak penerima (orang tua) setelah menerima pesan akan mengartikan (decoding) dan menginterpretasikan (interpreting) pesan yang diterimanya. 4. Jika orang tua mempunyai tanggapan (feedback) maka

selanjutnya akan membentuk pesan (encoding) dan menyampaikannya kembali. Disini peran orang tua sebagai sumber informasi (encoding) dan peran guru sebagai penerima informasi (decoding). Demikian proses ini akan berlangsung secara terus menerus (sirkuler). Dengan demikian, menurut model ini masing-masing pelaku komunikasi akan terlibat langsung dalam proses pembentukan pesan (encoding) dan penerima informasi (decoding). Hubungan antara guru dan orang tua siswa lebih ditekankan dalam hubungan kerjasama, baik tentang penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, pengawasan, dan lain-lain dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Kompetensi sosial harus dimiliki oleh setiap guru dalam berinteraksi dengan peserta didik,

sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Makna interaksi ini adalah hubungan antara individu dan kelompok. Dalam perkembangan zaman yang diikuti oleh arus perkembangan teknologi salah satunya teknologi informasi dan komunikasi, seyogyanya kompetensi hubungan ini harus ditingkatkan antara guru dan individu siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat tidak terbatas hanya dalam pertemuan formal yang hanya dilakukan beberapa kali untuk mengsucceskan tujuan pembelajaran. Pertemuan atau diskusi tersebut dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi bisa menggunakan handphone yang di dalamnya terdapat aplikasi-aplikasi berbasis media sosial untuk berdiskusi antara individu dan kelompok. Contoh aplikasi-aplikasi yang digunakan untuk berdiskusi yaitu : BlackBeryMessenger (BBM), WhatsApp (WA), Line, Facebook (FB), twiter, Edmodo, dan lain sebagainya yang bisa digunakan untuk berkomunikasi antara individu dan kelompok. Penggunaan handphone berbasis android untuk berdiskusi antara guru dan orang tua murid ini dikarenakan setiap orang pasti memiliki media komunikasi dan informasi tersebut, dan juga praktis. Cara penggunaannya pun juga hanya dengan membuat suatu group di media sosial yang didalamnya terdapat guru dan setiap orang tua murid dalam satu kelas sehingga komunikasi guru dan orang tua/ wali murid bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun tidak terbatas ruang dan waktu.

Saran

Mengingat pentingnya interaksi antara guru dan orang tua/ wali murid sebagai bahan peninjauan peserta didik di sekolah maupun di rumah dan kekurangannya ilmu yang dimiliki oleh pengkaji, maka perlu dilakukannya pengkajian ulang secara mendalam bagi pemerintah untuk pengembangan diskusi online guru dan orang tua berbasis media sosial. Bagi para pakar di bidang teknologi informasi dan komunikasi khususnya mahasiswa teknologi informasi dan sistem informasi agar membuat suatu aplikasi mobile phone khusus untuk diskusi guru dan orang tua yang berbahasa Indonesia seperti Edmodo. Bagi guru dan orang tua untuk mengetahui semua perilaku peserta didik di rumah dan di sekolah sehingga untuk pemberian reward dan punishment dengan tepat dan jelas karena dalam teori behavior selain reward (hadiah), punishment (hukuman) juga perlu dilakukan oleh guru dengan takaran yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo & Hamrin. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B. Suryosubroto. 2006. *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY
- De Vito, Joshep A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima*. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- De Vito, LA. 1995. *Interpersonal Communication*. New York: Herper And Row Publishing Co.
- Devito, Joseph. A. 2012. *The Interpersonal Communication, 13th Edition*. New York: Longman.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Erlina. 2009. *Supermedia Panduan Praktis Memanfaatkan Media Mengajar Dari Internet*. Jakarta: Erlangga.
- Grant, K. B. & Ray, J. A. 2013. *Home, Scholl, and Community Collaboration*. Los Angeles: Sage Publication.
- Hermawan, C. W. 2009. *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. Yogyakarta :ANDI.
- Hidayat, Syarif H. 2013. *Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-jakarta Selatan*. Jakarta. Jurnal Ilmiah Widya. Volume 1 Nomor 2 92-99.
- Hidayat, Syarif H. 2013. *Pengaruh Kerjasama Orang Tua Dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan*. Jurnal Ilmiah WIDYA. Volume 1, Nomo 2. STIMA IMMI Jakarta
- Irwanto, Nur & Suryana, Yusuf. 2016. *Kopetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Sidoarjo: Genta Group.

- Kompasnia. 2015. Pentingnya Partisipasi Keluarga dalam Pendidikan Anak. <http://print.kompas.com/baca/20015/05/05Pentingnya-Partisipasi-Keluarga-dalam-Pendidikan-A>. Diakses pada tanggal 30 Desember 20016, 21:24.
- Muflichah, Immawati. 2016. *Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di MIN Kabupaten Sleman*. Jurnal Pendidikan Madrasah. Volume 1, Nomor 1.
- Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: Alex Komputindo.
- Prasetya, Eka. 2012. *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika SD Negeri Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. (Tidak di publikasi).
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmi, Arikunto. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Supriyanto, A. 2007. *Pengantar Teknologi Informasi*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta :Graha Bumi.
- Tilaar, H. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Persperktif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Zarella, D. 2010. *The Social Media Marketing Book*. Jakarta:PT Serambi Ilmu Semesta IKAI